

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era global saat ini mendorong negara-negara di dunia menuju perdagangan internasional. Salah satu dan sumber pembiayaan dalam perdagangan luar negeri dan dalam pembangunan nasional yaitu devisa. Cadangan devisa dapat dijadikan sebagai indikator yang penting untuk melihat sejauh mana suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional serta untuk melihat kuat atau lemahnya perekonomian suatu negara (Uli, 2016).

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan sektor ekonomi dan pembangunan guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Indonesia juga memiliki hubungan bilateral dan multilateral yang kuat dalam sistem ekonomi internasional, yang memperkuat integrasinya dalam perdagangan dunia. Dalam perdagangan internasional, mata uang asing merupakan instrumen utama yang digunakan sebagai alat pembayaran, baik untuk perdagangan maupun untuk hubungan diplomatik. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara dan mengelola cadangan devisa. Cadangan devisa ini berfungsi sebagai buffer atau bantalan untuk memenuhi kewajiban internasional serta mendukung pembangunan ekonomi nasional, termasuk dalam hal pembayaran eksport dan impor (Hidayat, 2019).

David Ricardo dalam *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1817), teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila mengekspor barang

yang dapat diproduksi dengan biaya kesempatan lebih rendah, dan mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi sendiri. Aktivitas ekspor ini menghasilkan penerimaan devisa yang penting bagi perekonomian negara. Krugman dan Obstfeld (2018) dalam International Economics menjelaskan bahwa ekspor dan impor dicatat dalam neraca pembayaran (balance of payments), tepatnya dalam transaksi berjalan. Surplus dalam transaksi berjalan biasanya akibat ekspor yang tinggi akan memperbesar cadangan devisa suatu negara.

Cadangan Devisa adalah aset eksternal yang dapat digunakan oleh otoritas moneter, seperti Bank Indonesia, untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan menjaga kestabilan Nilai Tukar ( Bareksa 2023 ). Menurut Pridayanti ( 2014 ) Cadangan Devisa merupakan alat untuk melindungi negara dari gangguan eksternal seperti krisis mata uang. Cadangan Devisa digunakan untuk mempertahankan stabilitas kurs serta menjaga likuiditas dalam perdagangan internasional ukuran cadangan devisa suatu negara menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi negara tersebut. Cadangan devisa yang cukup memberikan keyakinan kepada investor asing terhadap stabilitas ekonomi, sekaligus memperkuat nilai tukar rupiah di tengah gejolak ekonomi global. Bank Indonesia menekankan pentingnya pengelolaan cadangan devisa secara optimal dan efisien guna memaksimalkan manfaat bagi perekonomian, termasuk untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mendukung kebijakan moneter yang berkelanjutan.

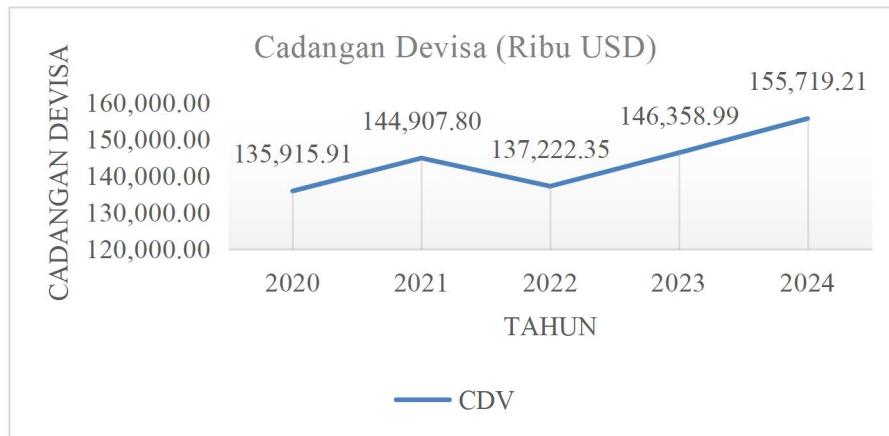
Cadangan devisa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Cadangan devisa yang

memadai dapat memberikan ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal seperti volatilitas harga komoditas, perubahan kondisi pasar global, hingga krisis keuangan internasional. Cadangan devisa yang kuat juga membantu menjaga stabilitas nilai tukar, memperkuat kepercayaan investor, dan menyediakan sumber daya yang dapat digunakan untuk kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri. Salvatore (2016) menyebutkan bahwa cadangan devisa digunakan oleh bank sentral untuk menstabilkan nilai tukar melalui intervensi pasar. Ketika nilai tukar berfluktuasi karena ketidakseimbangan devisa, bank sentral dapat menjual atau membeli mata uang asing menggunakan cadangan devisa.

Salah satu sumber pembiayaan penting di Indonesia adalah devisa yang berasal dari kegiatan ekspor. Ekspor memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Jalunggono (2020), peranan ekspor dalam perekonomian Indonesia menjadi kunci untuk memperkuat stabilitas makroekonomi serta meningkatkan daya saing di pasar global. Secara umum, semakin tinggi nilai ekspor, semakin banyak pula cadangan devisa di suatu negara.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan ekonomi yang terbuka memiliki berbagai sektor perekonomian yang menyumbang terhadap cadangan devisa, terutama dari sektor ekspor. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk menjaga tingkat cadangan devisa yang sehat guna menopang stabilitas ekonomi dan pembangunan jangka panjang. Dua sektor ekspor utama yang menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia adalah sektor pertanian dan sektor industri. Kedua sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda namun sama-sama berperan

penting dalam mendorong perolehan devisa melalui kegiatan ekspor. Berikut data Cadangan Devisa di Indonesia:



Sumber : World Bank, 2024

**Gambar 1.1  
Grafik Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2020-2024 (Ribu USD)**

Berdasarkan Gambar 1.1 tentang cadangan devisa di Indonesia pada tahun 2020 cadangan devisa senilai 135,915.91 Ribu USD yang didorong oleh Pertumbuhan ekspor manufaktur dan teknologi, Lonjakan investasi asing dalam proyek infrastruktur, Kebijakan moneter yang akomodatif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2021 cadangan devisa menunjukkan peningkatan hingga mencapai angka sebesar 144,907.80 Ribu USD yang disebabkan oleh harga komoditas utama Indonesia seperti batu bara, kelapa sawit (CPO), dan nikel, mengalami lonjakan signifikan sehingga menyebabkan peningkatan penerimaan devisa dari ekspor kemudian setelah pandemi COVID-19 melanda pada 2020, ekonomi global mulai bangkit pada 2021. Permintaan terhadap barang ekspor indonesia meningkat, sehingga menambah aliran devisa. Namun, pada 2022 terdapat sedikit penurunan menjadi 137,222.35 Ribu USD yang disebabkan oleh Peningkatan harga barang impor seperti energi dan pangan

serta Penguatan dolar AS yang memicu pelemahan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2023 cadangan devisa meningkat hingga 146,358.99 Ribu USD yang berkelanjutan hingga mencapai puncak di tahun 2024 senilai 155,719.21 Ribu USD. Hal ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas ekonomi domestik dan ekspor menghasilkan kenaikan penerimaan pajak dan jasa, yang secara langsung menambah cadangan devisa negara. Peningkatan cadangan devisa di dorong oleh Hubungan suatu ekspor terhadap cadangan devisa didalam melakukan ekspor, maka negara tersebut akan mendapatkan berupa nilai sebanyak uang didalam valuta asing sering disebut dengan devisa, yakni salah satu untuk sumber pemasukan di negara.

Ekspor Produk Pertanian adalah aktivitas pemasaran hasil-hasil pertanian secara global, yang memperkuat posisi perdagangan suatu negara. Ekspor Produk pertanian tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam pengembangan teknologi dan pengetahuan lokal terkait pertanian ( Susanto, 2021). Berikut data Ekspor Produk Pertanian di Indonesia pada tahun 2020-2024:



Sumber : World Bank, 2024

**Gambar 1. 2**  
**Ekspor Produk Pertanian di Indonesia Tahun 2020-2024 (Ribu USD)**

Dapat dilihat pada gambar 1.2 diatas bahwa Ekspor Produk Pertanian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai 2022. Pada tahun 2020 nilai Ekspor Produk Pertanian di Indonesia 36,703.08 Ribu (USD), meningkat menjadi 52,881.28 Ribu USD pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 57,360.30 Ribu USD sedangkan Cadangan Devisa pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7,685 Ribu USD. Faktor Peningkatan Ekspor Produk Pertanian yaitu Pemulihan ekonomi global pasca-pandemi COVID-19 yang meningkatkan permintaan produk pertanian dan harga komoditas seperti minyak sawit mencapai puncaknya. Pada tahun 2023 Ekspor Produk Pertanian menurun menjadi 51,624.27 Ribu USD sedangkan Cadangan Devisa meningkat sebesar 9,136 Ribu USD penurunan pada Ekspor Produk Pertanian dikarenakan Penurunan harga komoditas global karena stabilisasi pasar dan kebijakan perdagangan beberapa negara mitra (seperti pembatasan impor minyak sawit) memengaruhi nilai ekspor. Pada tahun 2024 Ekspor Produk Pertanian kembali meningkat menjadi 54,370.68 Ribu USD peningkatan ini desebabkan oleh Harga beberapa komoditas pertanian seperti minyak kelapa sawit mengalami kenaikan di pasar internasional yang berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor.

Fenomena yang terjadi di tahun 2022 dan 2023 tidak sejalan dengan teori Joseph Stiglitz, (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan Ekspor Produk Pertanian dapat meningkatkan cadangan devisa yang dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi difisit anggaran negara. Dimana apabila Ekspor Produk Pertanian naik maka Cadangan Devisa juga akan naik atau meningkat. Sehingga dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh Ekspor

Produk Pertanian Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. Sudah banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang variabel Ekspor Produk Pertanian dan Cadangan Devisa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustafa & Devi, (2020) dengan judul “Pengaruh Ekspor Impor Kakao dan Karet Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia” dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ekspor Karet dan Kakao tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mahira & Juliansyah, (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Ekspor Karet Alam dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia” yang dimana pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa Ekspor Karet Alam berpengaruh secara positif dan signifikan Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.

Di samping Ekspor Produk Pertanian, Ekspor produk Industri Manufaktur juga mempengaruhi variabel Dependen dalam penelitian ini. Produk industri manufaktur adalah barang yang dihasilkan melalui proses produksi yang melibatkan penggunaan mesin, tenaga kerja, dan bahan baku di lingkungan industri. Proses ini biasanya mencakup transformasi bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang siap digunakan oleh konsumen atau digunakan dalam proses produksi lainnya.

Produk-produk Industri seperti tekstil, otomotif, elektronik, dan barang-barang olahan lainnya telah memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara selama beberapa dekade. Sektor industri manufaktur memiliki keunggulan dalam hal nilai tambah, karena produk yang dieksport tidak hanya berupa bahan mentah, tetapi telah melalui proses pengolahan sehingga memiliki nilai ekonomi yang

lebih tinggi. Perkembangan sektor industri manufaktur tidak hanya penting untuk meningkatkan ekspor, tetapi juga untuk mendorong industrialisasi yang lebih luas dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak.

Hubungan antara ekspor produk industri manufaktur dengan cadangan devisa sangat erat, dimana ekspor produk industri manufaktur menjadi salah satu kontributor utama penerimaan devisa bagi negara. Ketika barang-barang manufaktur dijual ke luar negeri, negara akan menerima pembayaran dalam bentuk valuta asing yang langsung menambah cadangan devisa. Produk industri manufaktur sering kali memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lain. Dengan meningkatnya cadangan devisa dari ekspor industri manufaktur, negara memiliki lebih banyak kapasitas untuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, membayar utang luar negeri, dan membiayai impor barang dan jasa yang dibutuhkan. Berikut data Ekspor Produk Industri Manufaktur di Indonesia pada tahun 2020-2024:



Sumber : World Bank 2024

**Gambar 1. 3**  
**Grafik Ekspor Produk Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2020-2024 (%)**

Pada Gambar 1.3 tentang Ekspor produk industri manufaktur di Indonesia diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2020-2024 Ekspor Produk Industri Manufaktur di Indonesia mengalami apresiasi atau peningkatan yang disebabkan oleh larangan ekspor bijih nikel mentah pada tahun 2020 menarik investasi besar dari perusahaan asing, terutama dari Tiongkok, untuk membangun fasilitas pengolahan di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai produsen utama nikel olahan dunia. Namun terjadi fenomena pada tahun 2022 yang dimana Ekspor Produk Industri Manufaktur mengalami peningkatan sebesar 9,47% sedangkan Cadangan Devisa pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7,685 Ribu USD. Fenomena ini tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh (Salim et al., 2024) yang mengatakan bahwa apresiasi atau peningkatan Ekspor Produk Industri Manufaktur dapat meningkatkan Cadangan Devisa. Sehingga dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh Ekspor Produk Industri Manufaktur Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang variabel Ekspor Produk Industri Manufaktur dan Cadangan Devisa yaitu (Salim et al., 2024) dengan judul Analisis Peran Ekspor Manufaktur Terhadap Cadangan Devisa dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ekspor Produk manufaktur berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa di Indonesia dalam jangka panjang. Fitriani dan Rachmawati (2023) dengan judul penelitian Analysis Of the Relationship Between Manufacturing Exports and Foreign Exchange Reserves in Indonesia dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ekspor Produk Industri Manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan

Devisa di Indonesia dalam jangka pendek.

Faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah yang merupakan variabel penting yang mempengaruhi perolehan cadangan devisa. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor barang modal dan bahan baku yang dibutuhkan oleh industri. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar perlu dikelolah dengan baik untuk menjaga keseimbangan antara ekspor dan impor serta menjaga kestabilan cadangan devisa. Nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang erat dengan cadangan devisa suatu negara. Bank Indonesia (BI) menggunakan cadangan devisa untuk menstabilkan nilai tukar rupiah dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing. Stabilitas nilai tukar menunjukkan kemampuan negara dalam menjaga ekonominya, sehingga menarik investor asing. Cadangan devisa yang cukup digunakan untuk menjaga nilai tukar agar tetap stabil, meningkatkan kepercayaan terhadap rupiah dan ekonomi nasional. Jika nilai tukar terlalu lemah dan cadangan devisa tidak mencukupi untuk intervensi, negara berisiko mengalami krisis ekonomi, seperti yang terjadi pada krisis moneter 1997-1998. Berikut data Nilai Tukar Rupiah pada tahun 2020-2024:



Sumber : World Bank, 2024

**Gambar 1. 4**  
**Grafik Nilai Tukar Rupiah Tahun 2020-2024 (Ribu Rupiah)**

Pada tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa Pada tahun 2020-2024 nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang dimana pada tahun 2020 Nilai Tukar Rupiah sebesar 14,582.20 Ribu Rupiah kemudian pada tahun 2021 Nilai Tukar Rupiah mengalami apresiasi menjadi 14,308.14 Ribu Rupiah yang diikuti dengan peningkatan Cadangan Devisa sebesar 8,991 Ribu USD. Pada Tahun 2022 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi hingga 15,592.00 Ribu Rupiah yang diikuti oleh penurunan Cadangan Devisa sebesar 7,685 Ribu USD. Kemudian Tahun 2023 kembali mengalami apresiasi menjadi 15,236.88 Ribu Rupiah yang diikuti oleh peningkatan Cadangan Devisa sebesar 9,136 Ribu USD. Apresiasi Nilai Tukar dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik setelah krisis akibat COVID-19. Kemudian pada tahun 2024 Nilai Tukar Rupiah depresiasi menjadi 16,157.00 Ribu Rupiah sedangkan Cadangan Devisa mengalami peningkatan menjadi 155,719.21 Ribu USD yang dimana depresiasi nilai tukar terjadi pada April 2024, yang dipengaruhi oleh kekecewaan pasar terhadap kondisi perekonomian global Fenomena dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap Cadangan Devisa,terutama melalui neraca pembayaran (Caroline, 2021). Dimana apabila Nilai Tukar Rupiah mengalami apresiasi maka Cadangan Devisa juga akan naik atau meningkat. Sehingga dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.

Sudah banyak juga penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang variabel Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa yaitu (Amaliadan & Titik,

2021) dengan judul “Pengaruh Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negri Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia” dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara positif dalam jangka panjang terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. (Juliansyah, dkk, 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia” dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki dampak negatif signifikan terhadap Cadangan Devisa dalam jangka pendek, tetapi tidak berpengaruh dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan pentingnya Ekspor Produk Pertanian, Ekspor Produk Industri Manufaktur, dan Nilai Tukar Rupiah dalam mempengaruhi Cadangan Devisa, penelitian ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh Ekspor Produk Pertanian, Ekspor Produk Industri Manufaktur, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan cadangan devisa, sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam menjaga dan meningkatkan cadangan devisa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran strategis sektor pertanian dan industri manufaktur dalam menopang perekonomian nasional di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Penelitian mengenai cadangan devisa telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai variabel dan pendekatan. Misalnya, Balqis et al. (2023) meneliti pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa menggunakan regresi linier berganda dan menemukan bahwa ketiganya mempengaruhi cadangan devisa secara simultan. Ririt & Meypa (2023) juga meneliti ekspor dan impor migas terhadap cadangan devisa dan mendapatkan hasil yang signifikan, namun penelitian ini terbatas pada sektor migas. Suripto et al. (2023) menggunakan model VECM dan menemukan bahwa ekspor dan nilai tukar berpengaruh terhadap cadangan devisa, tetapi tidak membedakan jenis ekspor secara sektoral. Sementara itu, Burhanuddin & Muhammad (2023) hanya meneliti pengaruh ekspor dan utang luar negeri, dan belum memasukkan faktor nilai tukar secara mendalam.

Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan metode regresi linier biasa atau OLS, dengan rentang data yang relatif pendek (rata-rata kurang dari 15 tahun), dan tidak menganalisis hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang secara terpisah. Selain itu, variabel ekspor yang digunakan cenderung disederhanakan secara agregat tanpa membedakan antara ekspor produk pertanian dan ekspor produk industri manufaktur, padahal kedua sektor ini memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap penerimaan devisa.

Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian yang berusaha diisi oleh penelitian ini. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ekspor produk pertanian, ekspor produk industri manufaktur, dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di Indonesia dengan menggunakan metode ARDL

(Autoregressive Distributed Lag). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan kausalitas dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara bersamaan, yang belum banyak dilakukan dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, penggunaan data time series yang panjang (1990–2024) juga memberikan kekuatan analisis yang lebih baik dalam menangkap dinamika ekonomi makro secara historis.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang nyata dalam pengembangan literatur ekonomi makro serta masukan kebijakan bagi pemerintah dalam menjaga kestabilan cadangan devisa di tengah perubahan ekonomi global yang cepat.

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian pembahasan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ekspor Produk Pertanian berpengaruh terhadap Cadangan Devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah Ekspor Produk Industri Manufaktur berpengaruh terhadap Cadangan Devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Cadangan Devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah eksport produk pertanian, eksport produk industri manufaktur, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan darri penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor produk pertanian terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor produk industri manufaktur terhadap cadangan devisa di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari ekspor produk pertanian, ekspor produk industri manufaktur dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan masukan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum tentang keberagaman alat dan metode analisis data yang berkembang khususnnya di Universitas Malikussaleh sesuai dengan tuntutan akademik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan metode analisis.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah tentang Pengaruh Ekspor Produk

Pertanian, Ekspor Produk Industri Manufaktur dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia bagi mahasiswa dan pihak terkait.

- c. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pengaruh Ekspor Produk Pertanian, Ekspor Produk Industri Manufaktur dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pengaruh Ekspor Produk Pertanian, Ekspor Produk Industri Manufaktur dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan ekspor khususnya produk pertanian dan produk industri manufaktur dan membuat kebijakan mengenai nilai tukar rupiah guna untuk mencapai cadangan devisa yang maksimal.